

PULAU TIDUNG MENUJU DESA WISATA UNGGULAN: STRATEGI
PENGEMBANGAN BERBASIS KEBERLANJUTAN DI JAKARTA

Rahmat Darmawan¹⁾, Revi Agustin Aisyianita²⁾, Yosi Erfinda³⁾, Rinie Octaviany⁴⁾, Jenal
Abidin⁵⁾

^{1),2),3),4)5)}Universitas Negeri Jakarta

rahmat-darmawan@unj.ac.id¹⁾, reviagustin@unj.ac.id²⁾, yosi.erfinda@unj.ac.id³⁾,
rinie.octaviany@unj.ac.id⁴⁾, jenal@wivatour.co.id⁵⁾

Abstract: *This study discusses the development strategy of Tidung Island as a leading sustainable tourism village in Jakarta. Tidung Island, which is part of the Seribu Islands Regency, has great potential because it offers natural, cultural, and man-made tourist attractions, and is supported by a strategic location close to Jakarta. This study uses qualitative methods with field observations, in-depth interviews, and documentation studies to analyze tourism conditions through the 4A approach (attractions, accessibility, amenities, and ancillary). The scoring results show that attractions (75/88) and accessibility (33/40) are relatively good, while amenities (74/96) have the largest gaps, especially in the aspects of clean water, accommodation hygiene, and waste management. Ancillary (25/28) is quite adequate, supported by government regulations, tourism events, and academic involvement, although local institutions such as Pokdarwis still need to be strengthened. The development strategy is directed at improving the quality of amenities, diversifying cultural and conservation-based attractions, improving transportation, providing basic infrastructure, and strengthening the capacity of local communities through training, certification, and empowering MSMEs. Synergy between the government, community, academics, and industry is key to Tidung Island's success in competing nationally and preparing it to participate in the 2025 Indonesian Tourism Village Award. With a sustainable strategy, Tidung Island has the potential to develop as a leading, competitive tourist destination that provides economic, social, and environmental benefits.*

Keywords: *Tidung Island, Tourism Village, Sustainable Tourism, Seribu Islands.*

Abstrak: Penelitian ini membahas strategi pengembangan Pulau Tidung sebagai desa wisata unggulan berbasis keberlanjutan di Jakarta. Pulau Tidung yang merupakan bagian dari Kabupaten Kepulauan Seribu memiliki potensi besar karena menawarkan daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan, serta didukung oleh lokasi strategis yang dekat dengan Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi untuk menganalisis kondisi pariwisata melalui pendekatan 4A (atraksi, aksesibilitas, amenities, dan ancillary). Hasil skoring menunjukkan bahwa atraksi (75/88) dan aksesibilitas (33/40) relatif baik, sementara amenities (74/96) memiliki gap terbesar terutama pada aspek air bersih, higienitas akomodasi, dan pengelolaan sampah. Ancillary (25/28) sudah cukup memadai, didukung regulasi pemerintah, event

pariwisata, serta keterlibatan akademisi, meskipun kelembagaan lokal seperti Pokdarwis masih perlu diperkuat. Strategi pengembangan diarahkan pada peningkatan kualitas amenities, diversifikasi atraksi berbasis budaya dan konservasi, perbaikan transportasi, penyediaan infrastruktur dasar, serta penguatan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan, sertifikasi, dan pemberdayaan UMKM. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan industri menjadi kunci keberhasilan agar Pulau Tidung mampu bersaing di tingkat nasional dan siap mengikuti Anugerah Desa Wisata Indonesia 2025. Dengan strategi berkelanjutan, Pulau Tidung berpotensi berkembang sebagai destinasi wisata unggulan yang berdaya saing dan memberi manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kata Kunci: Pulau Tidung, Desa Wisata, Pariwisata Berkelanjutan, Kepulauan Seribu.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan besar yang terletak di pusat Coral Triangle, wilayah yang diakui sebagai pusat keanekaragaman hayati laut dunia (Ceccarelli et al., 2022; Razak et al., 2024). Kekayaan hayati tersebut ditopang oleh ekosistem pesisir seperti mangrove, terumbu karang, dan padang lamun yang menyediakan jasa ekosistem esensial sekaligus menyangga mata pencaharian masyarakat pesisir (Supriyadi et al., 2024). Temuan mutakhir berbasis environmental DNA (eDNA) pada terumbu karang Indonesia juga menegaskan tingginya keragaman dan memperkaya inventarisasi biodiversitas laut nasional (Cahyani et al., 2024). Keindahan serta keunikan sumber daya bahari ini menjadi modal strategis pengembangan wisata bahari; studi kasus di pulau-pulau kecil Teluk Lampung menunjukkan bahwa daya tarik alam, akses, dan fasilitas menjadi determinan persepsi dan minat kunjung wisatawan (Harianto et al., 2023), sementara kajian di Raja Ampat menegaskan pentingnya pengelolaan ekowisata berbasis daya dukung agar kualitas pengalaman wisata dan tujuan konservasi tetap terjaga (Larasati & Aminun, 2023).

Indonesia terdiri dari ribuan pulau, baik yang telah dihuni maupun belum, dan pulau-pulau yang secara historis telah menjadi tempat permukiman adalah wilayah melting pot budaya, tempat berbagai adat, bahasa, dan tradisi bertemu dan melebur (Riyanto & Sari, 2023). Kawasan pesisir dan pulau-pulau ini tidak hanya menawarkan keindahan alam laut, melainkan juga kaya akan kearifan lokal (local wisdom) yang menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan wisata budaya (Pahriah et al., 2025). Salah satu contoh pengembangan kawasan wisata dengan pendekatan ini adalah Kepulauan Seribu, yang secara administratif berada di Provinsi DKI Jakarta. Lokasi strategis yang relatif dekat dengan pusat kota,

Kepulauan Seribu menjadi destinasi wisata alternatif bagi warga Jakarta dan sekitarnya, yang dapat dicapai dalam waktu relatif singkat tanpa terjebak macet. Pengembangan wisata yang dilakukan juga memperhatikan kearifan lokal dan upaya branding destinasi yang memperkuat karakter budaya dan maritim kawasan tersebut (Sujiwo & Purwanto, 2025).

Pariwisata kini dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia yang mencakup dimensi sosial, psikologis, dan ekonomi, serta menuntut keberlanjutan dalam jangka panjang agar manfaatnya dapat dirasakan lintas generasi (He & Timothy, 2024). Namun, pembangunan sektor pariwisata di Indonesia tidak sekadar soal membungkus keindahan alam. Sama pentingnya adalah upaya memperkuat interpretasi destinasi, yakni meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap makna dan nilai tempat, baik secara alamiah maupun budaya, sehingga pengalaman wisata menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Vrana, 2023). Dalam konteks pengembangan pariwisata di Kepulauan Seribu, pendekatan menyeluruh diperlukan. Ini meliputi eksplorasi potensi alami, sosial, budaya, dan tantangan lapangan, guna menciptakan daya tarik wisata yang selaras dengan pengembangan fasilitas, aksesibilitas, infrastruktur publik, dan pemberdayaan masyarakat secara terintegrasi dan berkelanjutan (Mihalic, 2024). Sebagai salah satu target dalam program “10 Bali Baru” dan ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, Kepulauan Seribu memiliki potensi wisata alam dan budaya yang besar, tetapi keberhasilan pengembangannya sangat bergantung pada sinergi kebijakan multi-sektor dan kontinuitas strategi di lapangan (Asy’ari & Putra, 2023). Dengan 110 pulau yang mampu memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat DKI Jakarta, Kepulauan Seribu berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan dan berkelanjutan.

Pulau Tidung di Kepulauan Seribu merupakan salah satu pulau yang berkembang sebagai desa wisata dan menjadi destinasi favorit masyarakat Jakarta dan sekitarnya (Rey & Herlambang, 2020). Potensinya cukup besar karena memiliki daya tarik alam, budaya, dan atraksi buatan, namun pengembangan masih menghadapi berbagai tantangan. Pertumbuhan wisata terhambat oleh keberadaan zona konservasi dan perlindungan biota laut yang membatasi perluasan area wisata. Selain itu, permasalahan lingkungan seperti sampah dan kualitas air masih menjadi kendala serius (Krisnamurti et al., 2016). Faktor lain yang memperlambat pengembangan adalah rendahnya tingkat pendidikan serta kesadaran wisata masyarakat setempat, keterbatasan sarana prasarana, standar homestay yang belum representatif, produk wisata yang terbatas, biaya hidup tinggi, serta minimnya armada

transportasi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengembangan yang berfokus pada dimensi atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan/ancillary, selaras dengan tren pariwisata global yang menekankan wisata alternatif berbasis pengalaman budaya dan alam autentik (OECD, 2018).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana strategi pengembangan potensi Pulau Tidung sebagai desa wisata unggulan di Provinsi DKI Jakarta?.

TINJAUAN TEORI

1. Pariwisata

Secara etimologis, pariwisata berasal dari kata *pari* (banyak/berulang) dan *wisata* (perjalanan), sehingga dimaknai sebagai aktivitas perjalanan berulang dengan tujuan tertentu (Pendit, 2006). Menurut Yoeti (2008), pariwisata merupakan perjalanan sementara dari suatu tempat ke tempat lain bukan untuk mencari nafkah, melainkan memenuhi kebutuhan rekreasi dan memperoleh pengalaman baru. Hunziker dan Krapf Yoeti (2008), menambahkan bahwa pariwisata mencakup keseluruhan fenomena dan hubungan yang muncul akibat perjalanan serta tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya.

Dalam perspektif modern, UNWTO mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan dan tinggal di luar lingkungan tempat tinggal selama tidak lebih dari satu tahun, untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau lainnya (Hall, 2019). Pariwisata kini dipandang sebagai fenomena multidimensional yang mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Lebih jauh, daya tarik alam seperti gunung, gua, geysir, hingga air terjun menjadi magnet wisata (Pradini et al., 2024), terutama bila dikombinasikan dengan budaya lokal, yang menciptakan pengalaman otentik dan bernilai tinggi (Vrana, 2023).

2. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan merupakan proses menjadikan sesuatu lebih maju, berguna, dan bernilai (Suwantoro, 1997). Dalam pariwisata, pengembangan berarti upaya sistematis mengoptimalkan potensi destinasi agar memberi manfaat ekonomi, sosial, budaya, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Tren global menunjukkan pergeseran dari pariwisata massal ke pariwisata khusus (*niche tourism*), seperti budaya, bahari, ekowisata, kuliner, hingga

spiritual, yang menekankan pengalaman autentik (Vrana, 2023). Menurut Yoeti, (2008), menekankan beberapa aspek kunci: pemahaman karakteristik wisatawan, aksesibilitas transportasi, atraksi yang memenuhi prinsip *something to see, to do, to buy*, fasilitas memadai, serta promosi efektif, terutama melalui media digital (Hall, 2019). Selain itu, kebijakan terpadu antara pemerintah, swasta, dan masyarakat penting untuk menciptakan sinergi.

Konsep Tourism Area Life Cycle Butler (1980) menjelaskan tujuh tahap perkembangan destinasi, dari eksplorasi hingga peremajaan. Dalam era pariwisata berkelanjutan, strategi pengembangan harus menekankan partisipasi masyarakat, perlindungan lingkungan, dan penguatan budaya, agar pariwisata berdaya saing sekaligus berkelanjutan bagi generasi mendatang Hall (2019).

3. Konsep Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan berangkat dari pemahaman bahwa sumber daya alam, sosial, dan budaya harus dilestarikan agar dapat dimanfaatkan generasi mendatang (Ardika, 2001). Fokusnya bukan sekadar pertumbuhan kuantitatif, tetapi pertumbuhan kualitatif yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, kualitas lingkungan, dan taraf hidup komunitas lokal. Muller (1994) menegaskan lima pilar: pertumbuhan ekonomi sehat, kesejahteraan masyarakat, perlindungan ekologi, perkembangan budaya, dan kepuasan wisatawan. UNWTO (2013) menambahkan prinsip *quality, continuity, dan balance*. Tanpa strategi berkelanjutan, destinasi berisiko degradasi lingkungan dan kerusakan sosial (Inskeep (1997). Garcia et al. (1995) dan Saarinen (2001) menekankan keseimbangan ekonomi, sosial, ekologi, serta harmoni pengalaman wisatawan. Literatur terbaru menyoroti manfaat ekonomi, sosial-budaya, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan terpadu yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan ekologi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena sesuai untuk memahami fenomena pariwisata Pulau Tidung secara kontekstual (Moleong, 2011). Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Kepulauan Seribu dengan dua jenis data: primer (observasi dan wawancara dengan Dinas Pariwisata, Pokdarwis, tokoh masyarakat, aparat kelurahan, serta pelaku usaha wisata) dan sekunder (dokumen resmi, statistik kunjungan, program kelembagaan, dan RTRW 2030). Teknik pengumpulan meliputi observasi

4A, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, 2014), sementara validitas diuji dengan triangulasi (Creswell, 2012). Hasilnya diharapkan memberi dasar empiris bagi strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pulau Tidung

Kepulauan Seribu adalah gugusan lebih dari 100 pulau di utara Jakarta dengan luas daratan ±897,71 hektare dan perairan ±6.997,50 km² (Setyawan & Yusri, 2011). Secara administratif, wilayah ini menjadi Kabupaten Kepulauan Seribu berdasarkan UU No. 34/1999 dan PP No. 55/2001, terbagi atas dua kecamatan dengan enam kelurahan. Pulau-pulau berfungsi sebagai pemukiman, resort, pulau sejarah, dan konservasi, sehingga unggul dalam wisata bahari, sejarah, dan konservasi (Sudin Parekraf Kepulauan Seribu, 2018).

Salah satu destinasi utama adalah Pulau Tidung, terdiri atas Tidung Besar dan Tidung Kecil yang dihubungkan Jembatan Cinta, berkembang sebagai pusat wisata bahari, edukasi, dan budaya lokal dengan dukungan kebijakan pemerintah.

B. Analisis Potensi Pulau Tidung Berdasarkan Aspek 4A

Dalam rangka mempersiapkan Pulau Tidung sebagai salah satu peserta Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2025, diperlukan kajian awal mengenai potensi yang dimiliki melalui pendekatan aspek 4A (atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ancillary). Kajian ini dilakukan berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan pemangku kepentingan pada tanggal 21–22 November 2024.

Tabel 1. Hasil Skoring 4A

Dimensi	Skor existing	Skor ideal
Atraksi	75	88
aksesibilitas	33	40
amenitas	74	96
anciliari	25	28

Sumber : Observasi Lapangan

Hasil skoring menunjukkan bahwa aspek atraksi dan aksesibilitas sudah cukup baik, meski masih ada gap 13 poin dan 7 poin. Amenitas menunjukkan gap terbesar (22 poin), yang berarti perbaikan fasilitas penunjang sangat mendesak. Sementara itu, ancillary relatif baik (gap kecil), namun penguatan tata kelola tetap diperlukan agar keberlanjutan wisata lebih terjamin.

Pulau Tidung menawarkan tiga kategori atraksi utama: alam, budaya, dan buatan. Pulau Tidung memiliki hutan kecil di Tidung Kecil, ekosistem terumbu karang, flora-fauna khas pesisir, serta kualitas udara yang relatif bersih. Skor daya tarik alam rata-rata 3–4, menunjukkan potensi baik namun menghadapi ancaman pembangunan yang menekan kualitas ekosistem. Aktivitas snorkeling, diving, bird watching, dan edukasi lingkungan menjadi kekuatan utama. Identitas budaya pesisir masyarakat nelayan tercermin dalam bahasa lokal, kuliner khas, dan kesenian tradisional. Kesenian seperti Gebrak Tidung dan Kongkow Pulau menjadi aset budaya, meski belum rutin dipentaskan. Skor sosial budaya rata-rata 3, menandakan perlu penguatan agar menjadi daya tarik wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Ikon Jembatan Cinta dan Museum Kerangka Paus Sperma menjadi atraksi buatan utama. Selain itu, ada penangkaran biota laut (penyu, ikan nemo, kuda laut) dengan skor rata-rata 3, menunjukkan potensi edukasi dan konservasi, meski masih perlu pengelolaan terpadu.

Pulau Tidung dapat ditempuh 1–3 jam dari Jakarta dengan kapal cepat maupun kapal kayu. Skor eksisting 33 dari ideal 40, gap kecil namun masih perlu peningkatan pada frekuensi, kapasitas, dan kualitas layanan kapal, terutama saat musim liburan. Transportasi lokal meliputi sepeda, sepeda motor, becak motor, dan kapal keliling. Skor 3 menunjukkan memadai, meski sarana perlu peremajaan. Jalur pedestrian masih terbatas, menimbulkan konflik antara pejalan kaki dan kendaraan lokal. Dari sisi informasi, akses digital sudah baik (skor 4), namun papan informasi wisata minim (skor 1). Hal ini sering menimbulkan kebingungan wisatawan. Dengan demikian, perbaikan transportasi lokal, keselamatan pelayaran, dan informasi wisata menjadi prioritas.

Amenitas mencakup akomodasi, kuliner, pusat informasi, kesehatan, keamanan, hingga sarana pendukung. Hasil penilaian menunjukkan amenitas Pulau Tidung cukup memadai, namun masih banyak gap dibanding kondisi ideal. Skor homestay 4 menunjukkan jumlahnya cukup dan bervariasi, mulai dari homestay hingga villa. Namun, aspek higienitas dan

pelayanan hanya skor 3. Meskipun sudah ada AC dan fasilitas dasar, kualitas kebersihan dan profesionalitas pengelola masih perlu ditingkatkan. Skor ketersediaan rumah makan dan pelayanan 4, namun sanitasi hanya 3. Pengelolaan limbah dapur dan standar higienitas belum optimal, disebabkan keterbatasan pemahaman pengelola.

Tiga indikator (jaminan pelayanan, toko cinderamata, toko oleh-oleh) mendapat skor 3. Pusat informasi hanya skor 2, menandakan cakupan layanan masih terbatas pada homestay dan paket wisata. Perlu peningkatan variasi produk dan cakupan informasi (atraksi, transportasi, budaya, konservasi). Masalah utama ada pada air bersih (skor 1), karena masyarakat masih bergantung pada air tanah asin. Solusi melalui desalinasi, penampungan air hujan, dan pengolahan air berbasis masyarakat sangat mendesak. Sarana ibadah dan toilet sudah cukup (skor 3). Pengelolaan sampah juga skor 3, namun masih terbatas pada pengumpulan tanpa pengolahan.

Kelembagaan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan wisata. Hasil skoring menunjukkan skor 25/28, artinya relatif baik.

Tabel 2. Skoring Ancillary Pulau Tidung

Aspek	Skor	Keterangan
Kebijakan	4	Ada regulasi & SK resmi Pemprov/Pemkab
Event Wisata	4	Ada ≥ 5 event rutin meski belum kalender tahunan
Media	4	Media aktif (web, sosial media, liputan)
Akademisi	4	Pulau jadi objek penelitian & pengabdian
Pokdarwis	3	Ada, namun tata kelola masih rendah
Sapta Pesona	3	Diterapkan, meski belum konsisten
UMKM/Industri	3	Beragam, tapi skala kecil & tanpa sertifikasi

Pemerintah DKI Jakarta mendukung melalui regulasi, promosi, dan event pariwisata. Akademisi juga aktif melakukan riset dan pendampingan. Namun, Pokdarwis Cakrawala Tidung yang aktif sejak 2018 (hidup kembali 2023) masih lemah dalam manajemen dan kontinuitas program. UMKM dan tour operator lokal berkembang, tetapi terkendala legalitas dan sertifikasi.

C. Strategi Pengembangan Pulau Tidung Berbasis Keberlanjutan

Strategi pengembangan Pulau Tidung sebagai desa wisata unggulan perlu diarahkan secara terintegrasi dengan memperhatikan kelemahan, kekuatan, serta peluang yang dimiliki. Dari sisi atraksi, langkah praktis yang dapat dilakukan adalah mengembangkan wisata berbasis edukasi dan konservasi melalui program penanaman mangrove, transplantasi karang, serta ekowisata berbasis sekolah dan komunitas. Atraksi budaya lokal perlu dijadikan agenda rutin, misalnya dengan menyelenggarakan festival tahunan Pulau Tidung yang menampilkan kesenian Gebrak Tidung, tarian penyambutan, kuliner khas, dan tradisi bahari. Diversifikasi produk ini akan meningkatkan daya tarik serta memperpanjang lama tinggal wisatawan.

Pada aksesibilitas, kebijakan praktis dapat berupa peningkatan frekuensi dan kapasitas transportasi laut, terutama saat musim liburan. Pemerintah dapat bekerja sama dengan operator swasta untuk menyediakan kapal tambahan dengan standar keselamatan lebih tinggi. Untuk transportasi lokal, perlu dilakukan peremajaan armada sepeda dan becak motor yang menjadi identitas khas Pulau Tidung, serta memperbaiki jalur pedestrian agar lebih ramah pejalan kaki dan terintegrasi dengan kawasan wisata utama. Papan informasi dan aplikasi digital wisata Pulau Tidung juga perlu segera diluncurkan untuk memberikan kemudahan akses informasi kepada wisatawan.

Dalam aspek amenitas, fokus utama adalah penyediaan air bersih dan pengelolaan sampah. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi pembangunan instalasi desalinasi skala kecil atau sistem penampungan air hujan yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat. Untuk pengelolaan sampah, bisa diterapkan program zero waste tourism dengan melibatkan UMKM lokal dalam kegiatan daur ulang dan komposting. Selain itu, homestay dan restoran perlu mendapatkan pelatihan kebersihan, sanitasi, serta pelayanan wisata berbasis standar nasional. Pemerintah dan lembaga terkait juga harus memberikan fasilitasi sertifikasi halal dan BPOM bagi produk UMKM lokal agar lebih berdaya saing dan siap dipasarkan secara luas.

Pada kelembagaan, langkah praktis yang dapat dijalankan adalah memperkuat peran Pokdarwis Cakrawala Tidung dengan memberikan pelatihan manajemen destinasi, kepemimpinan komunitas, serta strategi pemasaran digital. Pemerintah perlu membentuk forum koordinasi multipihak yang melibatkan akademisi, pelaku usaha, dan komunitas lokal untuk memastikan program pariwisata berjalan terarah dan berkesinambungan. Selain itu,

legalitas usaha untuk UMKM dan tour operator lokal harus difasilitasi agar mereka dapat mengakses program bantuan, pendanaan, maupun promosi resmi.

Secara menyeluruh, strategi pengembangan Pulau Tidung dapat difokuskan pada tiga rencana aksi utama: pertama, pembangunan infrastruktur dasar (air bersih, sampah, listrik, dan transportasi) untuk mendukung kenyamanan wisatawan; kedua, penguatan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan, sertifikasi, dan pemberdayaan UMKM agar menjadi aktor utama dalam pengelolaan wisata; ketiga, sinergi promosi digital dan event pariwisata untuk meningkatkan citra Pulau Tidung sebagai destinasi unggulan yang berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan kombinasi strategi praktis tersebut, Pulau Tidung dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan dalam aspek sosial dan lingkungan, sekaligus mendukung target Anugerah Desa Wisata Indonesia 2025.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Tidung memiliki potensi besar sebagai desa wisata unggulan. Atraksi alam, budaya, dan buatan relatif kuat; aksesibilitas cukup baik; kelembagaan sudah terbangun; namun amenities masih memiliki gap besar, terutama pada aspek higienitas, air bersih, dan pengelolaan sampah.

Untuk itu, intervensi strategis diperlukan melalui sinergi pemerintah, masyarakat, akademisi, dan industri. Fokus penguatan pada amenities, kelembagaan masyarakat (Pokdarwis), dan standar pelayanan akan memperkuat Pulau Tidung agar siap berkompetisi dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia 2025 sekaligus menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2001). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Yang berbasis Kerakyatan*.
- Asy'ari, R., & Putra, R. R. (2023). Bibliometric: Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 19–30. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.423>

- Butler, R. W. (1980). the Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer / Le Géographe Canadien*, 24(1), 5–12. <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Cahyani, N. K. D., Anggoro, A. W., Al Malik, M. D., Subhan, B., Sani, L. M. I., & Madduppa, H. (2024). Inventorizing marine biodiversity using eDNA data from Indonesian coral reefs: comparative high throughput analysis using different bioinformatic pipelines. *Marine Biodiversity*, 54(3), 39. <https://doi.org/10.1007/s12526-024-01432-w>
- Ceccarelli, D. M., Lestari, A. P., Rudyanto, & White, A. T. (2022). Emerging marine protected areas of eastern Indonesia: Coral reef trends and priorities for management. *Marine Policy*, 141, 105091. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105091>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education.
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (1995). *Concepts, Definitions, and Classifications, For Tourism Statistic*.
- Hall, C. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27, 1–17. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1560456>
- Hariato, S. P., Tsani, M. K., Arioen, R., Zuhelmi, T. P., & Surnayanti. (2023). Perceptions of Marine Tourism in Lampung Bay's Small Islands: A Comparative Study. *International Journal of Design and Nature and Ecodynamics*, 18(5), 1261–1271. <https://doi.org/10.18280/ijdne.180529>
- He, L., & Timothy, D. J. (2024). Authentic or comfortable? What tourists want in the destination. *Frontiers in Sustainable Tourism*, 3. <https://doi.org/10.3389/frsut.2024.1437014>
- Krisnamurti, Utami, H., Rahmat Darmawan, & Darmawan, R. (2016). Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Pulay Tidung Kepulauan Seribu. *Kajian*, 21(3), 257–273. <http://jejakwisata>.

- Larasati, S. E., & Aminun, N. F. (2023). Analisis Ekowisata di Kawasan Konservasi Perairan Raja Ampat: Daya Dukung dan Evaluasi Wisatawan dari Situs TripAdvisor. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 13(2), 115. <https://doi.org/10.22146/jnp.91876>
- Mihalic, T. (2024). Trends in Sustainable Tourism Paradigm: Resilience and Adaptation. In *Sustainability* (Vol. 16, Issue 17). <https://doi.org/10.3390/su16177838>
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muller, H. (1994). *The thorny path to sustainable tourism development*.
- OECD *Tourism Trends and Policies 2018 (Summary in Spanish)*. (2018). <https://doi.org/10.1787/e8b8fbbc-es>
- Pahriah, Pangga, D., Ahzan, S., Jamaludin, & Suriatno, A. (2025). The Role of Local Wisdom in the Development of Tourism Villages in West Nusa Tenggara: A Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Inquiry* , 2(1 SE-Articles). <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/IJEI/article/view/5013>
- Pendit, N. S. (1986). *Ilmu pariwisata: sebuah pengantar perdana*. Pradnya Paramita. <https://books.google.co.id/books?id=R87rAAAACAAJ>
- Pradini, G., Mazaya, A. F. A., Awaludin, D. T., Latif, B. S., Nugraha, R. N., Ayu, J. P., Mulyana, H., Fitri, E. S. M., Parantika, A., Ananti, D. D., DC, Y. P. P. W., Rakhman, C. U., Demolingo, R. H., Hamdani, A. R. T., Adriani, H., & Syahadat, R. M. (2024). Manajemen Pariwisata Bahari. In *Cv Widina Media Utama* (Issue July).
- Press, I. T. B., & Inskeep, E. (1997). *National and Regional Tourism Planning: Methodologies and Case Studies*. International Thomson Business Press. <https://books.google.co.id/books?id=9PhOAAAAMAAJ>
- Razak, T. B., Budaya, R. R., Hukom, F. D., Subhan, B., Assakina, F. K., Fauziah, S., Jasmin, H. H., Vida, R. T., Alisa, C. A. G., Ardiwijaya, R., White, A. T., & Tebbett, S. B. (2024). Long-term dynamics of hard coral cover across Indonesia. *Coral Reefs*, 43(6), 1563–1579. <https://doi.org/10.1007/s00338-024-02540-6>
- Rey, G. J. A., & Herlambang, S. (2020). Rencana Pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Tidung, Kelurahan Pulau Tidung, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan. *Jurnal Sains*,

- Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 2131.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v1i2.4584>
- Riyanto, & Sari, M. N. (2023). Impact of Event Tourism Based on Local Wisdom on Coastal Communities (Study on “Petik Laut” Event in Sendang Biru Hamlet, Tambakrejo Village, Sumbermanjing Wetan District, Malang Regency). In *Fifth Annual International Conference on Business and Public Administration (AICoBPA 2022)* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-090-9>
- Saarinen, J. (2001). *The transformation of a tourist destination: theory and case studies on the production of local geographies in tourism in Finnish Lapland*.
- Setyawan, E., & Yusri, S. (2011). *Terumbu Karang Jakarta; Laporan Pengamatan Jangka Panjang Terumbu Karang Kepulauan Seribu (2005 - 2009)*. March 2016.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22316.67207>
- Sudin Parekraf Kepulauan Seribu. (2018). *Laporan Penelitian Potensi Wisata Edukasi Pulau Tidung*.
- Sujiwo, A. S., & Purwanto, U. S. (2025). *Development of sustainable blue economy-based island ecotourism in Kepulauan Seribu Regency , Jakarta*. 12(1).
- Supriyadi, I. H., Iswari, M. Y., Rahmawati, S., Riniatsih, I., Suyarso, S., & Hafizt, M. (2024). Seagrass Ecosystems in Eastern Indonesia: Status, Diversity, and Management Challenges. *ILMU KELAUTAN: Indonesian Journal of Marine Sciences; Vol 29, No 4 (2024): Ilmu KelautanDO - 10.14710/Ik.Ijms.29.4.503-518* .
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ijms/article/view/62629>
- Suwantoro, G. (1997). *Dasar-dasar pariwisata*. Andi Offset.
- UNWTO. (2013). Sustainable Tourism for Development Guidebook - Enhancing capacities for Sustainable Tourism for development in developing countries. *Sustainable Tourism for Development Guidebook - Enhancing Capacities for Sustainable Tourism for Development in Developing Countries*, 1–229.
<https://doi.org/10.18111/9789284415496>
- Vrana, V. (2023). Sustainable Tourism Development and Innovation: Recent Advances and Challenges. In *Sustainability* (Vol. 15, Issue 9). <https://doi.org/10.3390/su15097224>
- Yoeti, O. A. (2008). (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.